

Analisis Swot Terhadap Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN 3 Purbalingga

Ali Wardana¹, Novan Ardi Wiyani²

¹PGMI, UIN Saizu, Purwokerto

²UIN Saizu, Purwokerto

e-mail: aliwardana80@gmail.com, fenomenajiwa@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Analisis pembelajaran tematik terpadu sangat penting untuk memperoleh gambaran lengkap terhadap kondisi nyata di lapangan. Hasil analisis dapat dijadikan panduan dalam peningkatan kualitas pembelajaran dengan bertolak pada kondisi awal dengan segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh satuan pendidikan. Salah satu tehnik analisis yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan bagian dari tahap perencanaan strategis yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap pengumpulan data, analisis, dan pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan atas implementasi pembelajaran tematik terpadu di MIN 3 Purbalingga. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberi gambaran bagaimana penerapan pembelajaran tematik terpadu menggunakan analisis SWOT. Penelitian ini dilakukan di MIN3 Purbalingga, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data-data terkumpul, untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan penerapan pembelajaran terpadu di MI Negeri 3 Purbalingga merupakan reduksi data yang diperoleh, kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal sedangkan peluang dan tantangan merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap penerapan pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan.

Kata kunci: Analisis SWOT, Implementasi, Tematik Terpadu.

Abstract

Thematic learning is integrated learning that uses themes to link several subjects so as to provide a meaningful learning experience for students. In the discussion the theme is reviewed from various subjects. Integrated thematic learning analysis is very important to get a complete picture of the real conditions in the field. The results of the analysis can be used as a guide in improving the quality of learning by starting with the initial conditions with all the strengths and weaknesses of the educational unit. One of the analytical techniques that can be used is to use a SWOT analysis. SWOT analysis is part of the strategic planning stage which consists of three stages, namely: data collection, analysis, and decision-making stages. This study aims to explore the strengths, weaknesses, opportunities, and challenges of the implementation of integrated thematic learning at MIN 3 Purbalingga. This type of research is a qualitative descriptive research. Descriptive research is used to describe how the application of integrated thematic learning using SWOT analysis is. This research was conducted at MIN3 Purbalingga, Bukateja District, Purbalingga Regency. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. After the data was collected, to determine the validity of the data, the researchers used triangulation techniques. Analysis of the strengths, weaknesses, opportunities, and challenges of implementing integrated learning at MI Negeri 3 Purbalingga is a reduction of the data obtained, strengths and weaknesses are internal factors while opportunities and challenges are external factors that affect the implementation of integrated thematic learning implemented.

Keywords: SWOT Analysis, Implementation, Integrated Thematic.

1. Pendahuluan

Pendidikan dapat dipandang sebagai hal utama dalam perkembangan umat manusia, tidak ada perubahan jika tidak ada pendidikan, tidak ada kemajuan tanpa pendidikan. Pendidikan juga sudah sangat lama menjadi perhatian baik dari individu, kelompok, pemerintah bahkan swasta. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang diharapkan mempunyai kompetensi yang mampu bersaing pada persaingan global. Surachmad (2001: 9) mengartikan bahwa kompetensi adalah cara mengajar yang mempergunakan teknik yang beraneka ragam. Pendidikan juga dapat diartikan secara luas dan sempit, pendidikan secara luas merupakan semua hal tentang ilmu pengetahuan baik secara akademik dan non akademik, baik berada dalam sebuah pendidikan formal, non formal, maupun informal. Sedangkan lebih sempit lagi pendidikan dipandang sebagai proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak bisa menjadi bisa dalam sebuah tempat yang disebut dengan sekolah/ madrasah. Hal ini memang tidak salah karena memang pusat pendidikan adalah sekolah atau Madrasah.

Pendidikan di Sekolah/ Madrasah dimulai dari pendidikan di tingkat dasar yaitu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah tidak jauh berbeda dengan pendidikan di Sekolah Dasar. Secara jenjang sama, kurikulum pelajaran umum, hari efektif, proses pembelajaran juga hampir sama. Yang membedakan adalah pendidikan di madrasah identik dengan ilmu pendidikan agama islam sehingga ada beberapa tambahan pelajaran bermuatan agama islam seperti Al-Qur'an Hadist, Fikih, Sejarah Islam, Akidah akhlak, dan bahasa Arab. Ahmad Tafsir dalam Abdul Qodir (2015) menjelaskan bahwa ilmu pendidikan islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan islam. Sedang Zakiyah Drajat dalam Abdul Kodir (2015) menerangkan bahwa pendidikan islam lebih banyak diarahkan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain, baik bersifat teoritis maupun praktis. Dalam perkembangannya pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua kementerian yang menangani, pertama adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan di sekolah dasar sampai perguruan tinggi umum. Sedangkan yang ke dua adalah Kementerian Agama sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan dasar islam atau madrasah ibtidaiyah sampai perguruan tinggi Islam. Pada kurikulum tingkat SD/MI untuk pelajaran umum akan sama, dimulai dari pemberlakuan kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, kurikulum 1984(CBSA), kurikulum 1994, kurikulum 2004 (KBK), dan 2006(KTSP), beberapa kurikulum tersebut berlaku pada SD dan Madrasah ibtidaiyah.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat dilihat melalui suatu proses manajemen dari suatu lembaga pendidikan. Strategi yang dilakukan untuk berjalanya suatu proses pendidikan di sekolah ini salah satunya menggunakan strategi analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor - faktor sistematis untuk merumuskan strategi sebuah organisasi baik perusahaan bisnis maupun organisasi sosial. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strength), dan Peluang (opportunities), Namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats).

Model Tematik terpadu yaitu pembelajaran yang berdasarkan tema yang memuat beberapa mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKn, SBdP, bahkan Matematika dan Pendidikan Jasmani sebelum akhirnya dua pelajaran ini berdiri sendiri kembali. Menurut Prastowo (2017) pembelajaran Tematik terpadu adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Di samping itu, melalui pembelajaran tematik ini akan lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik karena model pembelajaran ini menyajikan tema-tema pembelajaran yang lebih aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik. Pembelajaran tematik juga menggunakan prinsip belajar PAKEM, yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Demikian juga model pembelajaran yang berlaku sekarang yaitu model pembelajaran tematik terpadu sebagai salah satu usaha pemerintah dalam menyempurnakan kurikulum dan model pembelajaran, model pembelajaran ini bersifat student centered.

Melalui pembelajaran terpadu diharapkan peserta didik sekolah dasar dapat menyerap hasil pembelajaran yang lebih bermakna. Belajar bermakna ini merupakan suatu proses pengkaitan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam pikiran anak-anak. Dengan menerapkan manajemen pembelajaran terpadu, proses pembelajaran tidak sekedar menghafal konsep-

konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang terpadu, utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan terintegrasi serta tidak mudah dilupakan oleh anak-anak.

Dalam implementasinya model pembelajaran ini belum dapat terlaksana dengan baik karena berbagai hal, mulai dari sering berubahnya materi di setiap tema dan kelas yang mengakibatkan buku yang ada tidak terpakai yang kemudian harus membeli buku lagi, perangkat pembelajaran yang belum siap, guru yang belum selesai didiklat, dan lain sebagainya yang menjadikan model pembelajaran ini dirasa kurang maksimal. Keadaan ini juga terjadi di MI Negeri 3 Purbalingga.

Praktik pembelajaran terpadu di MI Negeri 3 Purbalingga dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama adalah kekuatan atau daya dukung, kekuatan yang dimiliki MI Negeri 3 juga terdiri dari beberapa unsur antara lain: Unsur Kepala MI, Selain kekuatan dari sisi Kepala Madrasah tidak ketinggalan adalah daya dukung dari sisi guru siswa merupakan salah satu unsur penting dalam implementasi pembelajaran terpadu di Madrasah karena sebagai objek dan sekaligus subjek. Kekuatan lain dalam Implementasi Kurikulum tematik terpadu ini adalah dari segi kurikulum. Selain itu kekuatan atau daya dukung sarana dan prasarana MI dalam implementasi pembelajaran terpadu antara lain gedung Madrasah, Perangkat dan media pembelajaran berbasis IT, pengelolaan perpustakaan.

Dari beberapa kekuatan tersebut juga banyak kelemahan di berbagai bidang antara lain: Kelemahan dari sisi Kepala Madrasah, dari sisi guru, dari sisi siswa juga menyumbang beberapa kelemahan. Kemudian ada juga kelemahan dari sarana dan prasarana MI dalam implementasi pembelajaran terpadu, antara lain: gedung Madrasah belum terpenuhi, dari sisi buku ajar, buku ajar yang sudah lengkap sedikit berkurang karena banyak yang tidak dikembalikan oleh siswa saat meminjam. Selain itu juga belum terpenuhinya perangkat/ Media pembelajaran berbasis IT bagi semua kelas yang dapat mendukung implementasi pembelajaran terpadu. Ruang perpustakaan juga kurang memadai/ kurang besar sehingga menjadikan kunjungan siswa terbatas dan kurang maksimal. Dengan adanya kekuatan di atas ternyata belum dapat menutupi kelemahan yang ada yang menjadikan implementasi pembelajaran tematik terpadu di MI Negeri 3 Purbalingga belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Sebagai pembandingan ada beberapa penelitian yang sejenis antara lain penelitian yang berjudul Model Pembelajaran Tematik Terpadu di madrasah Ibtidaiyah yang dilakukan oleh Buri. Penelitian ini menggunakan teknik analitis deskriptif. Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual dekat dengan dunia pembelajar dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat yang diperoleh dari pembelajaran tematik integratif ini adalah pembelajar dan pebelajar memiliki interaksi yang tepat dan dekat. Pembelajar dapat menghargai pendapat teman lain dan memecahkan masalah dengan bekerjasama.

Kedua adalah sebuah penelitian dari Suwardi dengan judul Kendala Implementasi pembelajaran tematik di MI swasta, penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah guru dan kepala MI swasta di Kecamatan Klego dan Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali. Kesimpulan yang dihasilkan penelitian ini adalah: dari 18 MI Swasta yang dijadikan sampel penelitian yang telah melaksanakan pembelajaran tematik di kelas I sebanyak 44,44%, dan di kelas IV sebanyak 38,89 %. Kendala yang dihadapi MI Swasta dalam melaksanakan pembelajaran tematik antara lain rendahnya kemampuan guru dan keterbatasan jumlah dan muatan isi buku pembelajaran tematik.

Ketiga adalah penelitian dari Abdul Muhith dengan judul penelitian problematika pembelajaran tematik terpadu di MIN 3 Bondowoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa problem dalam pembelajaran tematik terpadu di MIN 3 Bondowoso antara lain: 1) Problem perencanaan pembelajaran tematik terpadu 2) Problem pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu. 3) Problem penilaian pembelajaran tematik terpadu. Dari ketiga penelitian terdahulu dirasa relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan di MIN 3 Purbalingga.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif jadi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Lokasi dalam penelitian ini adalah MI Negeri 3 Purbalingga, lokasi ini dipilih karena Madrasah Ini adalah madrasah Negeri yang menerapkan pembelajaran tematik terpadu dari awal dicanangkanya model pembelajaran ini, sehingga akan mendapatkan informasi yang cukup terkait implementasi pembelajaran tematik terpadu yang sudah dilaksanakan.

Sumber data dari penelitian ini berasal dari data kurikulum yang ada yang didukung dengan keterangan dari Kepala Madrasah, guru, dan pihak lain yang terkait. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang dipakai adalah teknik triangulasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kekuatan dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu di MIN 3 Purbalingga

Menurut analisa penulis ada beberapa kekuatan dan daya dukung dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu antara lain pertama dari unsur Kepala, dari sisi kepala madrasah mempunyai beberapa kekuatan yaitu, a) Kepala MI Negeri 3 Purbalingga adalah orang yang sudah berpengalaman karena sudah menjabat Kepala MI Negeri sejak tahun 2014, b) Kepala MI Negeri 3 Purbalingga mempunyai banyak pelatihan terkait pembelajaran tematik terpadu, c) Kepala MI Negeri 3 Purbalingga selalu melakukan perencanaan melalui Rencana jangka panjang, menengah dan jangka pendek yang tertuang dalam RKAM dan RKAKL serta selalu melakukan pengawasan/ monitoring berakala terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu, d) Kepala Madrasah selalu memberikan motivasi, semangat, contoh dan yang tidak kalah pentingnya adalah penghargaan untuk pelatihan para guru.

Selain itu ada kekuatan atau daya dukung dari sisi guru di MIN 3 Purbalingga dalam implementasi pembelajaran terpadu sebagai kekuatan yang kedua, antara lain: a) Dari 20 Guru kelas yang ada di MIN 3 Purbalingga ada 14 guru sudah mengikuti Diklat Kurtilas yang di dalamnya memuat implementasi pembelajaran tematik terpadu secara bertahap, dimulai dari kelas 1 dan kelas 4 di tahun 2014, kelas 2 dan kelas 5 di tahun 2015, dan kelas 3 dan kelas 6 di tahun 2015. b) Guru selalu belajar dan melakukan pembenahan untuk melakukan pembelajaran model tematik terpadu sehingga selalu ada peningkatan dan perbaikan dalam pembelajaran, c) Sebagian besar guru merupakan guru dengan rentang umur 30-45 tahun sehingga membuat suasana kerja produktif dan aktif sebagai bagian dari Implementasi pembelajaran tematik terpadu. d) Guru secara rutin mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG) baik mandiri di Madrasah dengan bentuk In House training maupun dalam kelompok kerja guru satu kecamatan, hal ini berguna sebagai peningkatan kemampuan guru terkait implementasi pembelajaran tematik terpadu di MIN 3 Purbalingga.

Yang ketiga adalah kekuatan atau daya dukung siswa. Siswa merupakan salah satu unsur penting dalam implementasi pembelajaran terpadu di Madrasah karena sebagai objek dan sekaligus subjek. Ada banyak kekuatan yang ada pada siswa dalam implementasi pembelajaran terpadu ini antara lain: a) Sebagian besar siswa adalah siswa produk dari pendidikan anak-anak antara lain TK, RA, BA, Bimba, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih mengenal pola belajar aktif dan mempunyai tingkat percaya diri yang cukup. b) Sebagian besar siswa adalah anak dari orang tua muda, artinya dukungan dari orang tua sangat tinggi dalam pembelajaran model ini diantaranya yang berkaitan dengan penggunaan IT di rumah.

Kekuatan atau daya dukung kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dalam implementasi pembelajaran terpadu merupakan kekuatan yang keempat. Kekuatan lain dalam Implementasi Kurikulum tematik

terpadu ini adalah dari segi kurikulum. Kurikulum di MIN 3 Purbalingga dibuat setiap tahun sebagai dokumen KTSP 1 dan secara rutin disyahkan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga melalui Seksi Pendidikan Madrasah. Dalam kurikulum ini sudah memuat dasar dan alur implementasi pembelajaran tematik terpadu yang dibuktikan dengan produk muatan kurikulum diantaranya penentuan mata pelajaran, pembagian tugas mengajar, serta jadwal pelajaran yang dipakai.

Kelima adalah kekuatan sisi sarana dan prasarana MI dalam implementasi pembelajaran terpadu antara lain gedung Sekolah/ Madrasah. Sebagai suatu lembaga pendidikan yang mempunyai 504 peserta didik yang terdiri dari 20 kelas/ rombongan belajar tentu ada banyak kekuatan pada lembaga MIN 3 Purbalingga, salah satunya adalah letak sarana gedung yang strategis, adapun analisis yang dilakukan oleh penulis antara lain: 1) Letak MIN 3 Purbalingga satu tempat dengan RA 1 Diponegoro Wirasaba yang mempunyai siswa cukup banyak yaitu ada 4 Kelas yang terdiri dari 2 kelas 0 besar dan 2 Kelas 0 Kecil, maka sebetulnya MI tidak terlalu dipusingkan dengan masalah PPDB setiap tahun karena pada lima tahun terakhir hampir semua alumni RA masuk di MIN 3 Purbalingga seperti pada data berikut:

Tabel 1. Data jumlah Alumni RA Diponegoro 1 Wirasaba

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Alumni
1	2017-2018	45
2	2018-2019	45
3	2019-2020	50
4	2020-2021	45
5	2021-2022	42

2) letak MIN 3 Purbalingga jauh dari Madrasah atau sekolah lain sehingga secara zonasi diuntungkan dengan alasan siswa lebih dekat untuk bersekolah. 3) letak MIN 3 Purbalingga ada di depan jalur besar. Hal ini juga berpengaruh karena banyak orang tua dari luar kecamatan menyekolahkan di MIN 3 Purbalingga dengan alasan anak bisa di antar dan dijemput karena searah dengan tempat kerja. 4) letak MIN 3 Purbalingga juga satu lingkungan dengan MTs Negeri 3 Purbalingga sehingga secara otomatis jika orang tua berkeinginan untuk menyekolahkan di MTs maka tidak perlu jauh-jauh keluar Desa atau luar Kecamatan. Atau ada beberapa orang tua yang merasa tidak repot jika mempunyai dua anak yang bersekolah di Tingkat MI dan MTs maka tidak repot mengantar karena berada pada satu tempat. 5) MIN 3 Purbalingga adalah satu-satunya MI Negeri yang berada di dataran rendah Purbalingga yang terdiri dari hampir 10 Kecamatan sehingga bagi Orang tua siswa yang mempunyai pandangan sekolah harus pada sekolah negeri maka MIN 3 Purbalingga hadir sebagai lembaga yang mewakili keinginan tersebut.

Selain dari sisi gedung ada faktor lain antara lain Buku Ajar, yaitu ketersediaan buku ajar tematik yang lengkap baik buku guru dan buku siswa. Selanjutnya perangkat pembelajaran / Media pembelajaran berbasis IT juga merupakan unsur penguat dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu ini, perangkat pembelajaran/ media pembelajaran yang lengkap dan bervariasi akan mendukung implementasi pembelajaran tematik di sebuah sekolah/ madrasah. Pada MIN 3 Purbalingga mempunyai sarana/ alat sebagai media dalam pembelajaran tematik diantaranya jaringan wifi yang besar yang memudahkan akses internet bagi pembelajaran, selain itu di Madrasah ini juga mempunyai 30 laptop yang dapat digunakan untuk belajar bagi siswa, dan 8 LCD proyektor. Hal ini merupakan kekuatan yang pasti akan mendukung implementasi pembelajaran tematik terpadu. Selain itu sarana perpustakaan MIN 3 Purbalingga juga memenuhi standar perpustakaan dengan pengelolaan yang baik dan sistematis sehingga memudahkan akses belajar siswa di perpustakaan.

Kelemahan dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu di MIN 3 Purbalingga

Menurut analisa penulis ada beberapa kelemahan dari sisi Kepala MIN 3 Purbalingga dalam implementasi pembelajaran terpadu yang sedang dilaksanakan diantaranya adalah *Pertama*, Kepala MI Negeri 3 Purbalingga mempunyai kesibukan yang tinggi karena sebagai Kepala MI Negeri yang secara kelembagaan langsung dibawah Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga sering mengikuti rapat tingkat Kabupaten. Selain itu Kepala MIN 3 Purbalingga sebagai Ketua

KKM MI Kabupaten Purbalingga yang pastinya juga sering mengadakan rapat dan kordinasi terkait Madrasah Ibtidaiyah se Kabupaten Purbalingga, sehingga konsentrasi yang diberikan untuk implementasi pembelajaran terpadu di Madrasah sendiri kurang maksimal. *Kedua* adalah kelemahan dari sisi guru di MIN 3 Purbalingga dalam implementasi pembelajaran terpadu. Selain kekuatan yang dimiliki oleh guru tetapi pasti ada faktor kelemahan terhadap implementasi pembelajaran terpadu di MIN 3 Purbalingga, hasil analisis kelemahan tersebut antara lain: a) Dari 20 Guru kelas yang ada di MIN 3 Purbalingga ada 6 guru belum mengikuti Diklat Kurtilas yang di dalamnya memuat implementasi pembelajaran tematik terpadu. b) Kelemahan lain yaitu penerapan implementasi pembelajaran terpadu dari guru yang tidak merata pada setiap kelas. c) Beberapa guru ada yang masih menggunakan pola pengajaran kurikulum KTSP yang didalamnya terdapat Implementasi pembelajaran terpadu dengan prosentase yang lebih kecil. d) Guru belum semua dapat memanfaatkan teknologi informasi yang ada. e) Guru belum optimal memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia. f) Guru belum dapat menyusun Rencana pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi Madrasah termasuk kekuatan dan potensi yang dimiliki Madrasah. *Ketiga* adalah kelemahan dari sisi siswa MIN 3 Purbalingga dalam implementasi pembelajaran terpadu. Siswa merupakan salah satu unsur penting dalam implementasi pembelajaran terpadu di Madrasah karena sebagai objek dan sekaligus subjek. Ada banyak kekuatan yang ada pada siswa dalam implementasi pembelajaran terpadu ini namun tidak sedikit juga kelemahannya, antara lain: a) Sebagian besar siswa kurang mempunyai percaya diri yang baik. b) Siswa kurang optimal memanfaatkan perpustakaan Madrasah untuk penggalan informasi dan ilmu pengetahuan. c) Siswa kurang optimal dalam memanfaatkan fasilitas Madrasah seperti pojok baca, papan kratif, mading, dll. Keempat adalah Kelemahan dari sarana dan prasarana MI dalam implementasi pembelajaran terpadu, kelemahan tersebut antara lain: a) Gedung Sekolah/ Madrasah, Sebagai suatu lembaga pendidikan yang mempunyai 504 peserta didik yang terdiri dari 20 kelas/ rombongan belajar tentu ada banyak kekuatan pada lembaga MIN 3 Purbalingga, namun demikian juga ada beberapa kelemahan, adapun analisis yang dilakukan oleh penulis antara lain: 1) Belum terpenuhinya ruang kelas yang representatif sesuai Standar Pelayanan Minimal (SPM). 2) Belum terpenuhinya beberapa gedung seperti ruang laboratorium computer, laboratorium IPA, ruang kesenian (sanggar) dll. 3) Belum terpenuhinya ruang Guru yang representatif yang mendukung pengarsipan, penyimpanan hasil kreatifitas siswa, dan hasil karya siswa. b) Buku Ajar, buku ajar yang sudah lengkap berkurang karena banyak yang tidak dikembalikan oleh siswa saat meminjam, hal ini terjadi karena adanya pembelajaran daring di rumah, sehingga siswa jarang untuk berangkat ke Madrasah untuk mengembalikan atau meminjam buku lagi. c) Perangkat pembelajaran / Media pembelajaran berbasis IT, Belum terpenuhinya perangkat/ Media pembelajaran berbasis IT bagi semua kelas yang dapat mendukung implementasi pembelajaran terpadu. d) Ruang perpustakaan, ruang perpustakaan yang kurang memadai/ kurang besar sehingga menjadikan kunjungan siswa terbatas dan kurang maksimal.

Peluang dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu di MIN 3 Purbalingga

Setelah adanya kekuatan-kekuatan dan kelemahan yang ada tentu ada peluang yang dapat dimanfaatkan guna pengembangan implementasi pembelajaran tematik terpadu, antara lain: 1) Respon pihak Kemenag Kabupaten yang diwakili oleh pengawas MI terkait dengan implementasi pembelajaran terpadu. diantaranya adalah sbb: a) Pengawas selalu mendukung dan melaksanakan fungsi monitor terkait implementasi pembelajaran terpadu di MIN 3 Purbalingga, hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan monitoring yang terjadwal setiap bulan. b) Pengawas menjadi kepanjangan tangan seksi pendidikan Madrasah di kantor kementerian agama Kabupaten Purbalingga dengan selalu membimbing, mengarahkan, dan memberi bantuan pemikiran, misalnya dalam pembuatan KTSP 1 pengawas menjadi salah satu nara sumber bagi tim pengembangan kurikulum dalam pembuatan kurikulum. c) Pengawas selalu hadir dalam kegiatan KKG pada tingkat Madrasah ataupun tingkat kecamatan. Dari bererapa dukungan dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten yang dalam hal ini diwakili oleh pengawas madrasah di atas tentu akan memunculkan peluang yang bagus bagi pengembangan implementasi pembelajaran terpadu. 2) Dukungan Kelompok Kerja Guru (KKG) MI terkait dengan implementasi pembelajaran terpadu. Selain dukungan dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten yang dalam hal ini diwakili oleh pengawas madrasah ada juga dukungan eksternal yang memungkinkan adanya pengembangan

implementasi pembelajaran terpadu di MIN 3 Purbalingga antara lain dari Kelompok Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah (KKG MI). Kelompok kerja guru Madrasah di Kecamatan Bukateja beranggotakan 124 guru yang terdiri dari guru kelas 1 sampai kelas 6, hal ini adalah hasil wawancara dengan sekretaris KKG Kecamatan Bukateja. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh KKG terjadwa setiap bulan, dalam perjalananya KKG MI Kecamatan bukateja sangat mendukung implementasi pembelajaran terpadu untuk semua Madrasah, tak terkecuali untuk MIN 3 Purbalingga. Kegiatan KKG terjadwal setiap bulan dan bertempat pada setiap MI di Kecamatan Bukateja sesuai jadwal. Kegiatan KKG yang mendukung implementasi antara lain: a) Pembuatan administrasi bersama di akhir semester guna meningkatkan kemampuan guru dalam implementasi pembelajaran terpadu. b) Penguatan keterampilan guru dalam pembelajaran seperti pelatihan, workshop, dan pemaparan hasil pelatihan dan seminar yang dilakukan bersama baik secara umum atau sesuai bidang dan konsentrasi bidang pelatihan yang diperoleh. Sebagai contoh desiminasi hasil pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis IT. Selain hal tersebut di MIN 3 Purbalingga juga ada KKG Mandiri/ interen yang beranggotakan semua guru kelas di MIN 3 Purbalingga. Jumlah anggota KKG mandiri terdiri dari :

Tabel 2. Data Kelompok KKG MIN 3 Purbalingga

No	Guru Kelas	Jumlah Kelas	Kelompok
1	Kelas 1 A,B,C	3	Kelompok kelas 1
2	Kelas 1 A,B,C	3	Kelompok kelas 2
3	Kelas 1 A,B,C	4	Kelompok kelas 3
4	Kelas 1 A,B,C	4	Kelompok kelas 4
5	Kelas 1 A,B,C	3	Kelompok kelas 5
6	Kelas 1 A,B,C	3	Kelompok kelas 6

Dalam kegiatan KKG tingkat sekolah ini juga tidak jauh berbeda dengan kegiatan KKG di tingkat kecamatan, perbedaanya adalah pada lingkup yang lebih kecil. Hal ini digunakan untuk kordinasi antar guru kelas dan saling bertukar informasi terkait implementasi pembelajaran terpadu di masing-masing kelas dan mencari solusi dari permasalahan yang muncul. 3) Dukungan wali murid MI terkait dengan implementasi pembelajaran terpadu baik dari sisi moral maupun material. Dalam implementasi pembelajaran terpadu di MIN 3 Purbalingga yang tidak kalah penting adalah dukungan dari orang tua/wali siswa. Sebagian besar wali siswa mendukung dengan berbagai kegiatan baik lingkup kelas dan lingkup sekolah diantaranya: a) Membentuk kelompok paguyuban orang tua siswa setiap kelas sebagai wadah informasi dan komunikasi antara Madrasah yang diwakili oleh guru kelas dan orang tua siswa dalam rangka mendukung pembelajaran sebagai bentuk implementasi pembelajaran terpadu di Madrasah. b) Mendukung semua kegiatan bagi siswa seperti ekstrakurikuler, out bond activity, dll. c). Ikut memantu pemenuhan sarana dan prasarana yang tidak dapat dipenuhi oleh madrasah.

Dari berbagai macam dukungan diatas dapat dimungkinkan peluang yang muncul diantaranya; a) Tercapainya pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa b) Peningkatan hasil belajar siswa, c) Terbentuknya karakter siswa sebagai hasil belajar, d) Lebih sinerginya semua warga madrasah, e) Tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan visi,misi, dan tujuan Madrasah, f) Tercapainya tujuan pendidikan, g) Terciptanya generasi yang unggul dan berkualitas di masa yang akan datang

Tantangan dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu di MIN 3 Purbalingga

Tantangan akan muncul setelah adanya evaluasi diri suatu sekolah atau madrasah, pencapaian tantangan juga didasari dari seberapa kekuatan dan kelemahan madrasah tersebut yang kemudian memunculkan peluang. Setelah muncul peluang maka tantangan harus dihadapi agar peluang-peluang yang ada dapat terwujud. Hasil analisis tantangan dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu di MI Negeri 3 Purbalingga antara lain: *Pertama*, Kesesuaian antara kebijakan-kebijakan dari pemerintah terkait dengan implementasi pembelajaran terpadu dengan kondisi SDM guru di MI. Kebijakan ini harus disikapi dengan cepat oleh Madrasah. *Kedua*, kesesuaian antara kebijakan-kebijakan dari pemerintah terkait dengan implementasi pembelajaran terpadu dengan kondisi sarana dan prasarana di MI. Menurut Kepala Madrasah dan Kordinator Kurikulum bahwa kebijakan dari pemerintah kadang terlalu terburu-buru antara lain belum tersedianya sarana

perangkat pembelajaran, buku ajar, dan format penilaian yang tepat tetapi implementasi harus sudah dijalankan. Hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi Madrasah agar dapat memenuhi semua kebutuhan yang berkaitan dengan Implementasi pembelajaran terpadu yang dilaksanakan.

4. Simpulan dan Saran

Dari analisa yang dilakukan oleh penulis dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi pembelajaran tematik terpadu di MI Negeri 3 Purbalingga sudah mendapatkan banyak dukungan dari kebijakan pemerintah, sarana dan prasarana, dan semua unsur di MI Negeri 3 Purbalingga itu sendiri. Adanya dukungan dari pemerintah yang kemudian ditindaklanjuti pada jajaran dibawahnya menjadi kekuatan yang paling menonjol terlepas dari kelemahan yang ada. Kelemahan terlihat dari sisi guru, pada pendekatan ini banyak guru yang merasa hal ini adalah hal yang baru dan terasa sulit di awalnya, bahkan tidak sedikit yang merasa kesulitan karena materi tidak urut seperti pada pendekatan mata pelajaran. Dalam prakteknya bahkan guru masih memaksa menggunakan pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran yang hanya dibungkus dengan judul tematik. Tidak hanya sampai pada kesulitan dalam proses pembelajaran, hal ini juga berlanjut kepada tahap evaluasi dan penilaian yang dirasa sangat banyak dan membingungkan karena semua aspek harus dinilai, mulai dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotor yang harus ada dalam setiap sub tema. Dari hal tersebut maka memunculkan tantangan yang tidak mudah bagi setiap Madrasah. Pembelajaran tematik terpadu adalah model pembelajaran yang berbeda dengan pendekatan pembelajaran sebelumnya yang kebanyakan menggunakan pendekatan mata pelajaran, sedangkan pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan pendekatan tema. Hal-hal tersebut adalah tantangan yang harus dihadapi sampai sekarang, bahkan dirasa belum ada formula yang tepat, praktis, dan efisien dalam terutama dalam penilaian. Dari tantangan ini memunculkan peluang yaitu harus mencari solusi yang tepat terutama dalam pemenuhan sarpras dan mencari formulasi penilaian yang lebih praktis misalnya dengan pembuatan aplikasi penilaian.

Secara umum dapat dikatakan bahwa implementasi pembelajaran tematik terpadu berdasarkan hasil analisis SWOT atas implementasi pembelajaran tematik terpadu di MI Negeri 3 Purbalingga sudah berhasil namun masih ada beberapa catatan yang harus diperbaiki. Indikasinya antara lain belum meningkatnya kemampuan guru dalam implementasi pembelajaran tematik, selain itu juga belum maksimalnya hasil belajar siswa. Dari beberapa evaluasi yang diperoleh masih terdapat keterbatasan dari penelitian ini antara lain karena proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan daring sehingga data-data yang terkumpul tidak maksimal.

Daftar Pustaka

- Anita, Kordinator Bidang Kurikulum MIN 3 Purbalingga. Wawancara tanggal 18 Nopember 2021
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Buri. 2019. Thematic Learning Model In Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pedagogik*, Vol. 06 No. 01
- Soegiharto, Edy. Ketua KKG MIN 3 Purbalingga. Wawancara tanggal 22 Nopember 2021
- Sugiyono. 2010 *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Kodir, Abdul. 2015. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka
- Khaerin, Guru Kelas 4 MIN 3 Purbalingga. Wawancara tanggal 20 Nopember 2021
- Muhith, A. 2018. Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso. *Indonesia Journal Of Islamic Teaching*, Vol.1 No.1, 45-61
- Prastowo, A. 2017. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2018 Untuk SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Rochman.I. 2019. Analisis SWOT dalam Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMP Islam Yogyakarta). *Al-Iman : Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 3 No. 1 2019
- Suwardi. 2015. Kendala Implementasi Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. 267-273
- Suparni. Kepala RA Diponegoro1 Wirasaba. Wawancara tanggal 20 Nopember 2021